



Sebanyak 4.821 orang dalam tiga sesi menghadiri kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2017. Dalam kegiatan ini ditampilkan pula bahasa isyarat tangan Sutra Makna Tanpa Batas yang dibawakan oleh 83 relawan.

Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babznh>

Tzu Chi
Indonesia



Pemberkahan Akhir Tahun 2017

Mendalami Sutra Makna Tanpa Batas

“Sutra Makna Tanpa Batas adalah pedoman Master Cheng Yen dalam memberikan arah kepada murid-muridnya. Karena sebenarnya yang selama ini relawan Tzu Chi lakukan di masyarakat adalah perwujudan dari Sutra ini.”

Rasa syukur dan sukacita meliputi Pemberkahan Akhir Tahun 2017 pada Sabtu, 27 Januari 2018 (internal yayasan) dan Minggu, 28 Januari 2018 (umum) di gedung Aula Jing Si, Tzu Chi Center Pantai Indah Kapuk Jakarta. Tema pemberkahan kali ini adalah *Berpadu dalam cinta kasih untuk mewujudkan dunia yang penuh kasih sayang. Selangkah demi selangkah membentangkan jalan untuk melindungi bumi.* Harapan Master Cheng Yen, setiap orang mengembangkan semangat cinta kasih, mengasihi semua makhluk, menyayangi bumi, dan mewujudkan masyarakat yang damai. Dengan demikian bumi dapat jauh dari bencana.

Acara pemberkahan diawali dengan pemukulan Genderang Berkah yang ditampilkan sepuluh siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Bunyi genderang menggelegar seolah mengingatkan orang untuk lebih semangat menebar kebajikan. Genderang Berkah mengandung harapan agar di tahun yang baru, masyarakat senantiasa diliputi berkah, kebaikan, dan kebahagiaan. Selanjutnya ada penampilan isyarat tangan, *sharing* relawan komite yang baru dilantik, *sharing* bedah rumah di Desa Jagabita dan pembagian Angpau Master Cheng Yen.

Tahun lalu Pemberkahan Akhir Tahun lebih banyak mengulas Sutra Bakti Seorang Anak, tahun ini mengulas *Sutra Makna Tanpa Batas*. Di tahun ke-25 ini, Tzu Chi Indonesia mengajak para relawan

mendalami *Sutra Makna Tanpa Batas* melalui kegiatan bedah buku, pelatihan relawan, dan kegiatan di empat misi utama Tzu Chi.

Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Franky Oesman Widjaja bersyukur dengan perjalanan Tzu Chi Indonesia yang kini memasuki usia 25 tahun. “Saya sangat bersyukur bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi bisa ada di Indonesia dan berterima kasih kepada ibu Liu Su Mei (Ketua Tzu Chi Indonesia-red) yang selama 25 tahun telah membimbing kita untuk bisa terus menjadi suatu katalis antara yang mempunyai tenaga, pikiran, dana, untuk bisa membantu yang membutuhkan dengan cinta kasih yang tulus,” ujarnya. Pemberkahan Akhir Tahun ini digelar dalam tiga sesi dengan total 4.821 peserta yang hadir.

Memahami Ajaran Master Cheng Yen

Dalam Pemberkahan Akhir Tahun 2017 ini, isyarat tangan *Sutra Makna Tanpa Batas* ditampilkan khusus oleh 83 relawan peraga isyarat tangan dan 13 relawan penabuh genderang. Kesemua relawan itu dengan penuh keindahan, kelembah-lembutan dan penuh semangat memeragakan setiap bagian *Sutra Makna Tanpa Batas*.

Empat bagian Sutra yang ditampilkan memiliki makna yang berbeda. Elvy Kurniawan, koordinator isyarat tangan menjelaskan makna dari setiap bagian dengan ringkas. Bagian pertama berisi intisari *Sutra Makna Tanpa Batas* yang

menjelaskan tentang kondisi batin yang tenang mendukung seseorang dapat menerima ajaran dengan baik dan akhirnya mendapatkan pencerahan.

Bagian kedua berisi sifat seorang Bodhisatwa. Kapan ia dibutuhkan, di mana dibutuhkan, dan kebutuhannya seperti apa, ia akan muncul dalam berbagai wujud: guru, dokter, teman bajik, atau seperti tabib agung. Bagian ketiga menjelaskan Dharma (ajaran Buddha) bagaikan air. Baik air sumur, air laut, ataupun air sungai yang mempunyai sifat yang sama. Bagian terakhir adalah kesimpulan dari Sutra. Bagian ini menceritakan Dharma berasal dari satu. Walaupun Buddha membabarkan ke banyak orang dengan cara yang berbeda-beda, namun dasar dari ajaran ini sama sehingga bisa diterima oleh banyak orang dan maknanya tanpa batas.

“Sutra Makna Tanpa Batas adalah pedoman Master Cheng Yen dalam memberikan arah kepada murid-muridnya. Untuk itu kami berusaha dengan berbagai cara supaya relawan bisa mendalami atau membaca isi Sutra, mengerti, atau setidaknya *familiar*. Karena sebenarnya yang selama ini relawan lakukan di lapangan adalah perwujudan dari Sutra ini,” tutur Elvy.

Mengalahkan Keterbatasan

Bagi para peraga isyarat tangan, mengalahkan ego, adalah tujuan utama mereka. Bekerja sama dengan 96

relawan bukan hal mudah. Apalagi harus menghafal gerakan dan berganti posisi, harus berdiri, ataupun jongkok mengikuti irama musik.

Liaw Swiefong merasakan susahnya menjadi peraga isyarat tangan. Relawan yang bergabung sejak 2008 itu sudah tidak muda lagi. Tahun ini ia berusia 59 tahun. “Memang belum terlalu tua,” katanya. Ia mengaku sudah susah menggerakkan kakinya. “Sepuluh tahun lalu, saya pernah jatuh, *terpleset* di tangga,” ungkapnya. Sejak peristiwa itu Liaw Swiefong sering merasakan kakinya sakit sejak dua tahun terakhir.

Walaupun kakinya sering sakit, Swiefong bersemangat ingin aktif dalam kegiatan Tzu Chi. Ia menerima ajakan relawan untuk ikut dalam penampilan isyarat tangan *Sutra Makna Tanpa Batas*. Ia lalu mendapat bagian pertama dan kedua di mana bagian dua mengharuskannya untuk sesekali berdiri dan berjongkok. “Wah, ini *kok* susah tapi ini adalah tantangan saya. Saya tidak ingin begitu saja menyerah dan batal. Makanya ini cara saya mengikis ego saya,” ucapnya mantap.

□ Tim Redaksi

Artikel lengkap tentang Pemberkahan Akhir Tahun 2017 dapat dibaca di:

<https://goo.gl/wxQ3c9>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Ivana Chang, Hadi Pranoto. **PEMIMPIN REDAKSI:** Arimami Suryo A. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yuliati. **EDITOR:** Anand Yahya. **STAF REDAKSI:** Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari. **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia. **TIM DOKUMENTASI:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **KREATIF:** Erlin Septiana, Juliana Santy, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. **PENGEMBANGAN RELAWAN DOKUMENTASI:** Erli Tan, Henry Tando, Teddy Lianto. **WEBSITE:** Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuichi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Kunjungan Kasih

Merasakan Cinta Rodiah untuk Via

Walaupun hidup dalam keterbatasan, Rodiah dengan penuh cinta merawat cucunya. Alih-alih mengeluh, ia memilih untuk tetap bersyukur atas berkah yang ia terima.

Alvia Bilqis Chairunisa (11) pasti sangat menyayangi neneknya, Rodiah (64), yang telah merawat sepenuh hati sejak Via (panggilan akrabnya) lahir sebelas tahun lalu. Walaupun sang ibu ada, Via lebih dekat dengan sang nenek. Terlebih dua tahun lalu ibu Via meninggal, sehingga Rodiah menjadi satu-satunya tempat berlindung Via. Namun Sayang, ungkapan sayang Via untuk sang nenek tidak pernah terucap dari bibir Via yang menderita *Hidrosefalus*.

Dengan mata menerawang, Via kerap memandang Rodiah yang sedang berbincang dengan Djalal, seorang relawan Tzu Chi. Rodiah senang melihat relawan yang rutin datang berkunjung. "Pas banget ini Pak datangnya, saya baru selesai keliling," ucapnya sambil mempersilakan Djalal masuk ke rumahnya.

Ekspresi Rodiah yang senang berbanding terbalik dengan ekspresi Via. Dia diam saja dengan kaki membujur kaku di atas kasur. Rambutnya pendek mirip laki-laki karena sisa operasi beberapa waktu lalu. Neneknya mengatakan bahwa sang cucu sebenarnya bisa mendengar dan berinteraksi dengan orang di sekelilingnya. "Senyum bisa, dengar bisa. Tapi ya sudah, begitu aja," ucapnya.

Setiap hari Rodiah harus mengurus cucu dari anak keempatnya itu. Mulai dari memandikan, menyuapi, dan lain sebagainya. Ia juga masih harus mengantarkan Via ke rumah sakit apabila cucunya mendadak kejang.



Djalal, relawan Tzu Chi Hu Ai Angke melakukan kunjungan kasih ke rumah Rodiah. Ekspresi bahagia terlihat di wajah mereka ketika berbincang.

"Pokoknya saya selama masih bisa *ngurus*, saya urus. Karena siapa lagi yang peduli sama cucu saya kalau bukan saya?" kata Rodiah.

Untuk memenuhi setiap kebutuhan dirinya dan Via, Tzu Chi memberi bantuan biaya hidup setiap bulan. Biaya itu oleh Rodiah digunakan untuk membeli obat rutin bagi Via sebesar 250 ribu, biaya transportasi untuk kontrol ke rumah sakit, dan sisanya digunakan sebagai modal usaha.

Dulu nenek 10 cucu itu memang masih bisa mencari nafkah dengan menerima jasa cuci-gosok, namun seiring bertambahnya usia kekuatannya pun semakin menurun dan gerakannya semakin terbatas. Kini ia memilih berjualan makanan matang secara berkeliling untuk menambah pemasukan. Ia juga menerima pesanan makanan seperti pastel, dadar gulung, risol, atau kue bolu dari tetangga sekitar. "Pokoknya *mah* sisa uang bantuan dari Tzu Chi *diputer-puter* biar bisa mencukupi kebutuhan lainnya," ujarnya tertawa.

Walaupun hidup dalam keterbatasan, Rodiah dengan penuh cinta merawat

cucunya. Alih-alih mengeluh, ia memilih untuk tetap bersyukur atas berkah yang ia terima. "Sekarang saya banyak terima kasih sama Tzu Chi karena membantu kami. Saya sangat terbantu," tutur nenek yang kerap menonton drama di DAAI TV Indonesia ini. Melalui drama kisah nyata tersebut pula, ia mengaku mendapatkan semangat dan pelajaran hidup. "Di drama itu saya belajar bahwa orang tua juga masih bisa berguna untuk keluarga dan orang lain, maka itu jadi pedoman saya," ucapnya menggebu.

Mendengar pernyataan tersebut, Djalal mengangguk dan tersenyum. Ia senang karena mendapat pelajaran yang berharga dari para penerima bantuan. Seperti ucapan Master Cheng Yen bahwa, "Setiap manusia merupakan Sutra hidup yang bisa dijadikan pelajaran. Sebagian Sutra ini menunjukkan penderitaan dan ada sebagian yang menunjukkan harapan."

Metta Wulandari

Artikel lengkap tentang Merasakan Cinta Rodiah untuk Via
<https://goo.gl/i4iDcg>



Dari Redaksi

Sifat Seorang Bodhisatwa

S*utra Makna Tanpa Batas* adalah pedoman Master Cheng Yen dalam memberikan arah kepada murid-muridnya. Intisari dari *Sutra Makna Tanpa Batas* ini menjelaskan bahwa kondisi batin yang tenang akan mendukung seseorang untuk menerima ajaran dengan baik dan akhirnya mendapatkan pencerahan.

Dalam Pemberkahan Akhir Tahun 2017 Tzu Chi Indonesia, mendalami *Sutra Makna Tanpa Batas* menjadi fokus utama. Acara tersebut juga menampilkan tayangan video bantuan Tzu Chi kepada hampir 3 juta pengungsi Suriah yang berada di Turki. Penderitaan mereka menjadi lebih ringan berkat sentuhan kasih insan Tzu Chi. Hal ini terlihat dengan kebahagiaan dan senyum para pengungsi.

Relawan Tzu Chi terdiri dari berbagai golongan, suku, ras, agama, bangsa, dan latar belakang yang berbeda-beda. Inilah salah satu bentuk keberagaman tanpa batas dari barisan Bodhisatwa dan *Sutra Makna Tanpa Batas* sebagai ajaran yang memberikan panduan kepada relawan Tzu Chi tentang sifat Bodhisatwa.

Barisan Bodhisatwa tahu dan memahami kapan ia dibutuhkan, di mana dibutuhkan, ia akan muncul dalam berbagai wujud seperti dermawan, guru, dokter, teman bajik, atau wujud lainnya.

Pemberian bantuan Tzu Chi seperti selimut, tenda sebagai tempat tinggal, pengobatan, pemberian mi instan dari Indonesia, hingga pembangunan 6 buah sekolah menjadi solusi untuk lebih dari 3.400 anak yang terpaksa mengemis atau bekerja dengan upah kecil.

Berkat bantuan Tzu Chi, anak-anak itu kini mengenyam pendidikan kembali. Inilah perwujudan dari *Sutra Makna Tanpa Batas* untuk pengungsi Suriah.

Di sisi lain, tantangannya adalah bagaimana kita sebagai insan Tzu Chi tetap bersemangat, akrab, dan melebur dalam *Sutra Makna Tanpa Batas*. Dalam hal ini mungkin akan lebih arif dan bijaksana jika kita memetik hikmah saat menyelami sebuah Kata Perenungan Master Cheng Yen yang berkata, "Kehidupan ini tidak kekal, namun kebijaksanaan jiwa bersifat abadi. Dengan cinta kasih yang tak terbatas, maka semangat kita akan tetap bergelora."

Arimami Suryo A.
Pemimpin Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

Melindungi Ladang Pelatihan dan Menyebarkan Dharma

*Memahami kebenaran dan melenyapkan tabiat buruk
Menjalankan praktik nyata di Jalan Bodhisatwa
Menjaga ladang pelatihan dan menyebarkan Dharma
Kembali pada kesadaran yang hakiki*



Artikel dan video dapat dilihat di:

<https://goo.gl/LNMyY8>

Kita melihat kenyataan di dunia ini, berbagai bencana terjadi silih berganti. Bodhisatwa sekalian, Setelah Buddha mencapai pencerahan, dengan pikiran, kesadaran, dan pemahaman-Nya, Buddha melihat kebenaran dengan jelas. Kebenaran ini tak lain adalah penderitaan, sebab penderitaan, akhir penderitaan, dan jalan mengakhiri penderitaan. Inti dari Empat Kebenaran Mulia ini tak lepas dari ketidakkekalan. Berhubung dunia ini tak lepas dari ketidakkekalan dan penderitaan, maka Buddha harus memberi ajaran.

Penderitaan di dunia tak lepas dari hukum sebab akibat. Buah karma pasti diterima oleh diri sendiri. Kini, saat kita menerima buah karma, kita juga menanam benih baru. Kita pernah hidup dalam kesesatan di masa lalu. Akibat pengaruh tabiat buruk masa lalu, hidup kita menjadi penuh kesesatan. Berkat adanya jalinan jodoh, kita bertemu ajaran Buddha sehingga dapat mempraktikkan Jalan Bodhisatwa secara nyata. Dapat menjalankan praktik nyata berarti menanam benih baru. Kita harus menggenggam jalinan jodoh ini.

Sulit untuk bertemu ajaran Buddha dan berada dalam organisasi Bodhisatwa. Bodhisatwa tak dapat diperankan oleh kita seorang. Dibutuhkan banyak orang. Jadi, saya berharap ajaran Jing Si kita dapat diwariskan. Insan Tzu Chi adalah Bodhisatwa masa kini. Dharma ini diwariskan dari zaman Buddha. Meski Dharma ini terus diwariskan, tetapi wujud nyatanya di dunia ini belum benar-benar terstruktur.

Jika struktur ini dibangun di atas dasar yang kuat, maka kita dapat melihat perkembangannya. Ia bagaikan bambu muda yang tumbuh dan

perlahan-lahan membentuk hutan bambu. Bambu memiliki rongga dan beruas-ruas. Jadi, di masa kini, insan Tzu Chi tengah membangun struktur Bodhisatwa dan terus mengembangkannya tanpa henti.

Lima puluh dua tahun lalu, Tzu Chi dimulai dengan himpunan tetes demi tetes sumbangsih dari setiap orang, barulah ada pencapaian hari ini. Saya juga berharap insan Tzu Chi yang ada saat ini benar-benar memikul tanggung jawab sebagai murid generasi pertama. Saya sendiri adalah generasi pertama Tzu Chi. Saya memiliki tanggung jawab mewariskan Dharma. Apakah kalian juga demikian? (Ya) Ya. Jadi, saya harus mewariskan Dharma ini kepada orang-orang di sekeliling saya.

Mereka harus menjaga ladang pelatihan dan bersemangat untuk menyebarkan Dharma. Mereka harus membuat Dharma berakar di dalam diri masing-masing, lalu menyebarkannya ke luar. Inilah "Menjaga ke dalam dan menyebarkan ke luar". Selain itu, yang terpenting adalah perkembangan Tzu Chi bergantung kepada umat perumah tangga.

Para Bodhisatwa perumah tangga sekalian, generasi masa depan di masyarakat adalah generasi penerus kalian. Karena itu, kita harus lebih bersungguh hati. Kita harus membangun keteladanan. Bersama relawan, kita harus saling mendukung dan saling memberi teladan. Kita juga perlu menjadi teladan di rumah agar kita dapat membimbing anak cucu kita. Inilah keberhasilan yang sesungguhnya.

Jadi, berhubung keluarga di masa depan dan masyarakat masa depan berisi anak-anak kalian, maka kita harus mewariskan nilai-nilai budi pekerti kepada mereka. Kita juga berharap anak

cucu kita juga mewarisi nilai-nilai ini. Dengan demikian, berarti kita mewariskan nilai-nilai keluarga dan juga mewariskan Dharma. Belakangan ini saya terus berkata bahwa kita harus menggenggam waktu yang ada. Kita harus memanfaatkan waktu setiap hari dan mempertahankan tekad hingga selamanya.

Jiwa kebijaksanaan yang abadi, siapa yang dapat mengembangkannya? Nutrisi untuk itu adalah ajaran Buddha. Kita sendiri yang harus memupuk nutrisi ini. Jika kita memiliki keteguhan hati, maka nutrisi batin ini akan terus berkembang dan kita tak akan kehabisan nutrisi batin. Datang ke Tzu Chi, kita memperoleh banyak Dharma. Ini bergantung pada kita sendiri apakah mau menerimanya atau tidak. Semuanya bergantung pada diri kita sendiri.

Saya berharap di setiap daerah, setiap relawan di Taipei, termasuk para senior, tetap memikul tanggung jawab, tidak boleh tidak. Kita sadar bahwa usia kita terus menua. Bukan hanya kalian, saya pun begitu. Saya ingin sampaikan kepada kalian bahwa kita harus mewariskan Dharma. Mewariskan bukan berarti kalian sudah tidak berguna dan harus pensiun. Kita selamanya tidak akan pensiun. Relawan lanjut usia pun tetap berguna. Terlebih lagi, apakah kita mengaku tua?

Janganlah kita mengaku tua. Kita bukan pensiun, kita membina sumber daya manusia. Kita memberi kesempatan kepada insan-insan berbakat. Sebagai anggota komite, seumur hidup kita tetap anggota komite. Kita tetap anggota komite Tzu Chi yang mendengar, mewariskan, dan membabarkan Dharma. Kita harus terus berada dekat dengan sumber Dharma. Ini tidak boleh terputus.

Jadi, tadi kita mendengar relawan berbagi, "Saya dahulu pernah bertanggung jawab di bagian ini." Itu adalah tanggung jawab fungsional saja. Inti dari memikul tanggung jawab adalah terus belajar. Saat sudah mahir dalam suatu bidang, kita harus mempelajari bidang lain sehingga kita dapat berbagi pengalaman kepada orang lain. Kita bukan memimpin orang lain dengan kuasa. Kita hendak menjalin jodoh baik. Bukan hanya jodoh baik, melainkan juga jodoh Dharma.

Semua pengalaman ini dapat kita pelajari di dunia ini. Dalam Delapan Jejak Dharma Tzu Chi, terdapat banyak bagian fungsional. Kita dapat mempelajari semuanya. Seperti seorang dokter, sebelum menentukan spesialisasi atau memiliki izin praktik, dia harus magang di berbagai departemen. Setelah melewati berbagai rotasi, barulah dia dapat memiliki izin praktik.

Untuk menjadi Bodhisatwa, kita juga harus menjalani rotasi serupa. Ini serupa dengan yang Buddha katakan tentang Bodhisatwa. Bodhisatwa harus menjalani pelatihan dari kehidupan ke kehidupan tanpa henti. Jadi, kembali ke sumber Dharma kita, kita harus terus mewariskannya pada kehidupan mendatang. Jadi, kita mungkin pernah berjalan menyimpang akibat kegelapan batin. Kini, setelah kembali ke jalan yang benar, kita harus mempelajari Dharma untuk kembali pada hakikat sejati, yaitu hakikat kebuddhaan dan menjadi Bodhisatwa yang berikrar untuk terus menyelamatkan semua makhluk.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 14 Januari 2018
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Penerjemah: Hendry, Karlana, Marlina
Ditayangkan tanggal 16 Januari 2018

大愛共伴有情天，寸步鋪路護大地

Berpadu dalam cinta kasih untuk mewujudkan dunia yang penuh kasih sayang
Selangkah demi selangkah membentangkan jalan untuk melindungi bumi

Master Cheng Yen Menjawab

Cara Menetapkan Standar Kesuksesan

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:
Bagaimana cara menetapkan sebuah standar kesuksesan?

Master Cheng Yen menjawab:

Ketika batin anda merasa puas, berarti Anda telah sukses. Jika masih belum merasa puas, tentu tiada yang disebut dengan kesuksesan.

Arti dari kesuksesan adalah kepuasan. Sedangkan kesuksesan tidak ada standar bakunya. Sebetulnya, kebahagiaan atau kerisauan hanya bergantung pada pola pikir dan kondisi batin belaka.

□ Dikutip dari: Tabloid Tzu Chi edisi 200

Genta Hati

五根五力 Lima Akar dan Lima Kekuatan

信根、信力	Akar Keyakinan, Kekuatan Keyakinan
精進根、精進力	Akar Semangat, Kekuatan Semangat
念根、念力	Akar Perhatian, Kekuatan Perhatian
定根、定力	Akar Konsentrasi, Kekuatan Konsentrasi
慧根、慧力	Akar Kebijaksanaan, Kekuatan Kebijaksanaan



TZU CHI TEBING TINGGI: Pemberkahan Akhir tahun

Menyambut *Gan En Hu* dengan Rasa Syukur

Pemberkahan Akhir Tahun yang digelar Tzu Chi Tebing Tinggi memberi makna mendalam bagi para relawan dan juga para *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi). Suasana akrab dan kekeluargaan sungguh terasa. Mereka saling mengenal, saling berbagi layaknya saudara yang telah lama berpisah dan kembali untuk bersilaturahmi.

Pada Minggu, 7 Januari 2018, Tzu Chi Tebing Tinggi menggelar acara Pemberkahan Akhir Tahun di Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan, Bandarsolo, Padang Hulu. Acara yang di mulai pukul 15.00 WIB ini pun memberi makna sendiri bagi relawan dan penerima bantuan yang hadir.

Dalam sesi *sharing*, relawan mengundang Sartika Dewi (22) salah satu penerima bantuan yang menderita penyakit *Duchenne Progressive Muscular* (penyusutan otot). Ia pun menceritakan pengalamannya. “Pada mulanya saya merasa hidup ini berat sekali melewati hari-hari.

Saya hanya bisa berdoa kepada Tuhan. Saya bersyukur relawan Tzu Chi mau mengunjungi saya, dan saya merasa bersemangat kembali. Saya senang datang ke depo pelestarian lingkungan,” ujar Sartika Dewi.

Jalanan jodoh baik pun mempertemukannya dengan Tzu Chi. Relawan memberi perhatian khusus kepada Sartika Dewi. Semenjak diajak ke depo pelestarian lingkungan, wajahnya mulai ceria. Ia juga mulai berani bergaul dengan relawan pelestarian lingkungan dan seakan telah menemukan kehidupan baru. Relawan juga membina batin mereka agar bisa kembali menciptakan berkah untuk diri sendiri dan juga orang lain.

Perasaan sukacita juga dirasakan Rita, koordinator kegiatan ini. “*Gan En Hu* hari ini sangat tersentuh perasaannya. Kita mengumpulkan semua *Gan En Hu* agar mereka dapat saling mengenal diri masing-masing, mendengar apa yang dilakukan, dan mengenal Tzu Chi,” kata Rita.

□Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)



Pemberian paket bingkisan dan angpau dari relawan Tzu Chi kepada para penerima bantuan dengan menerapkan prinsip *Gan En Zong Ai* (Berterima kasih, Menghormati, dan Cinta Kasih).



Di tengah kesibukan melaksanakan aktivitas, relawan Tzu Chi Sinar Mas juga melaksanakan Ethical Eating Day. Sayur-sayuran yang dimasak oleh relawan Tzu Chi Sinar Mas ini rata-rata hasil dari pekarangan sendiri.

TZU CHI SINAR MAS: Ethical Eating Day

Lestarkan Bumi Melalui Gerakan 111

Menyadari pentingnya menjaga lingkungan, Tzu Chi menginisiasi sebuah Gerakan 111 bernama *Ethical Eating Day*. Gerakan ini merupakan upaya untuk menyelamatkan bumi dengan cara bervegetaris dan memilih makanan yang diproduksi di dalam negeri. Tanggal 11 Januari merupakan tanggal yang dipilih oleh Tzu Chi sebagai pelaksanaan. Pemilihan angka ini juga memiliki makna tersendiri, yakni ada 1 orang dalam 1 hari bervegetaris dengan tujuan menyelamatkan 1 bumi. Itulah sebabnya *Ethical Eating Day* dikenal sebagai Gerakan 111.

Selain di negara-negara maju, Gerakan 111 juga dilaksanakan di Indonesia. Melalui gerakan tersebut, pentingnya menjaga bumi juga disadari oleh para relawan Tzu Chi Sinar Mas yang tinggal di perkebunan Sinar Mas dan jauh dari perkotaan.

Keterbatasan akses yang jauh dari perkotaan tersebut tak menghalangi relawan Tzu Chi Sinar Mas untuk menyemarakkan *Ethical Eating Day*. Sejak tahun 2017, relawan Tzu Chi Sinar Mas sudah menjalankan Gerakan 111. Di tahun 2018 ini, jumlah peserta *Ethical Eating Day* dari Tzu Chi Sinar Mas mencapai 524 orang yang tersebar di 19 *Xie Li*, di antaranya *Xie Li* Jambi 1, 2, dan 3, Sumatera Utara, Kaltim 1 dan 2, Kalsel 1, Lampung, Siak, Gunung Mas, Semitau, Ketapang 1 dan 2, Kalteng 3 dan 5, Indragiri, serta Kampar.

“Sebenarnya banyak cara untuk melestarikan lingkungan. Mulai dari mengurangi plastik, membuang sampah pada tempatnya, dan tidak melakukan penebangan pohon. Namun melalui *Ethical Eating Day* ini, selain menjaga bumi, kita menjaga kesehatan diri kita,” ungkap Naomi, relawan Tzu Chi Sinar Mas *Xie Li* Kalimantan Timur 2.

□Ruth Putryani Saragih (Tzu Chi Sinar Mas)

TZU CHI TANGERANG: Donor Darah

Sebuah Panggilan Hati

Sebagai salah satu wujud bersumbangsiah dan untuk membantu bank darah di PMI Tangerang, para relawan Tzu Chi Tangerang mengadakan kegiatan donor darah pada Sabtu, 13 Januari 2018. Kegiatan ini bertempat di Kantor Tzu Chi Tangerang di Komplek Ruko Pinangasia, Blok L No. 22 Lippo Karawaci, Tangerang, Banten.

“Bersumbangsiahlah pada saat anda dibutuhkan, dan lakukanlah selama Anda masih bisa melakukannya.” Kata Perenungan Master Cheng Yen inilah yang menyemangati 22 orang relawan Tzu Chi Tangerang dalam melaksanakan kegiatan donor darah. Dalam kegiatan ini, relawan ingin menjalin jodoh baik dengan menyelenggarakan donor darah bagi warga di sekitar Kantor Tzu Chi Tangerang.

Wey Alam (46), kordinator kegiatan donor darah ini menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan rutin tiga bulan sekali dan bekerja sama dengan PMI Tangerang. “Hati dipenuhi

rasa bersyukur apabila kita melihat antusias masyarakat dan relawan dengan sukacita bersumbangsiah dalam kegiatan ini,” ungkapnya. Kegiatan ini juga untuk membantu ketersediaan bank darah di PMI Tangerang serta memfasilitasi warga masyarakat sekitar yang ingin mendonasikan darahnya.

Kegiatan donor darah ini juga di sambut baik oleh Leonard Kapugu (69), seorang pemerhati kemanusiaan yang sejak usia 18 tahun sudah melakukan donor darah. “Saya donor darah sebagai wujud terima kasih saya kepada Tuhan yang telah memberi saya kesehatan di usia ini. Saya ingin membantu sesama, ini panggilan hati,” terangnya dengan senyum yang tulus.

Antusias 63 warga yang mengikuti kegiatan ini pun disambut baik oleh barisan relawan yang sepenuh hati saat melayani. Kegiatan donor darah memang telah menjadi bagian rutin dari misi kemanusiaan yang telah dikembangkan oleh Tzu Chi agar bisa membantu ketersediaan darah bagi mereka yang membutuhkan.

□Beti Nurbaeti (Tzu Chi Tangerang)



Tzu Chi Tangerang menggelar donor darah yang menjadi kegiatan rutin setiap tiga bulan sekali. Relawan pun dengan setia menemani warga yang mendonorkan darahnya.

TZU CHI SINGKAWANG: Penuangan Celengan Banyak Cara Menuju Jalan Kebajikan

Bersumbangsih tidak hanya dengan menyumbangkan sejumlah dana, namun bisa melalui banyak cara. Seperti yang dilakukan oleh relawan dari tiga Desa Binaan Tzu Chi Singkawang, mereka tidak hanya menyumbangkan dana, tetapi juga menyumbang sejumlah beras dan benih padi unggul yang mereka tanam sendiri. Tiga desa itu adalah Desa Salumang, Desa Caokng, dan Desa Bilayuk.

Pada Minggu, 14 Januari 2018 sejak pagi kantor Tzu Chi Singkawang sudah ramai dan dipenuhi relawan. Mereka mengadakan kegiatan kunjungan kasih, penunangan celengan, dan menyerahkan bibit unggul ke Desa Binaan Tzu Chi Singkawang yang dilakukan rutin tiga bulan sekali.

Walaupun cuaca kurang mendukung, relawan tetap semangat untuk menjalankan kunjungan kasih dan penunangan celengan di Desa Salumang dengan jarak tempuh sekitar 2,5 jam dari Kota Singkawang. Acara ini diawali dengan kata sambutan dari Kepala Desa Salumang dan dari Wakil Ketua Tzu Chi Singkawang.

Berbeda dengan penunangan celengan yang biasanya dilakukan, kali ini penunangan celengan di desa binaan tidak harus uang saja, melainkan boleh menyumbang beras dan benih padi. Hal tersebut dilakukan oleh para petani padi dan petani padi yang menyediakan benih.

Adapun benih padi unggul tersebut akan disumbangkan ke petani Pajintan, Singkawang Selatan untuk meneruskan Program Pertanian Amal Tzu Chi Singkawang.

“Relawan di sini menabung dari hasil sisa uang belanja mereka setiap harinya. Dan untuk yang beras, sebelum memasak mereka akan mengambil segenggam beras untuk dimasukkan ke dalam wadah yang telah mereka siapkan untuk menyimpan beras yang akan mereka sumbangkan nantinya,” ungkap Yustina, Kepala Desa Salumang. Semenjak dikenalkan program SMAT ini, warga di tiga Desa Binaan Tzu Chi Singkawang yang umumnya petani menyambut baik program yang bertujuan membangkitkan kesadaran untuk saling tolong menolong.

□ Novia Ferryani (Tzu Chi Singkawang)



Penuangan beras cinta kasih dari salah satu relawan di Desa Binaan Tzu Chi. Selain itu, relawan dengan petani Desa Binaan Tzu Chi Singkawang juga menuangkan koin dari celengan dan membagikan bibit padi unggul.

TZU CHI LAMPUNG: Pembagian Sembako Puji Syukur Ibu Sri Untuk Tzu Chi

Awal tahun 2018, Tzu Chi Lampung mengadakan kegiatan pembagian paket sembako untuk *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) yang bertempat di Kantor Tzu Chi Lampung pada Jumat, 19 Januari 2018. Dalam kegiatan ini, terdapat 13 penerima bantuan yang hadir.

Salah satunya adalah Sri Wahyuni atau yang akrab disapa Sri. Ia merupakan seorang ibu rumah tangga yang menderita kanker serviks dan memiliki enam orang anak. Selama satu tahun, Sri ditangani secara khusus oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. “Awalnya saya kenal Tzu Chi waktu saya sakit. Saat itu ada seorang kawan yang kebetulan mau ke teluk dan sekalian datang ke Kantor Tzu Chi Lampung. Setelah mendapat laporan, selang beberapa hari saya langsung di survei, ya mungkin itu jodoh saya dibantu Tzu Chi,” ungkap ibu yang suaminya berprofesi sebagai pengojek motor tersebut.

Dalam kegiatan ini pula, Sri dapat bertemu dan berkenalan dengan

penerima bantuan lainnya, serta dapat lebih mengenal lagi para relawan Tzu Chi Lampung. “Saya nggak nyangka aja dibantu sebanyak ini, berobat ke sana sini *sampe* ke dokter spesialis di Rumah Sakit Bumi Waras,” ungkap Sri dengan penuh haru.

Ia pun merasa bahagia karena dibantu pengobatan kanker serviksnya dan kebutuhan hidupnya. “Saya bersyukur sekali, karena bukan hanya dibantu pengobatan saja tapi juga sembako. Apalagi sekarang udah *mendingan*, nggak kaya dulu tiap hari *ngerasain sakit*,” cerita Sri.

Sri juga berharap supaya Tzu Chi terus berkembang dan bisa membantu banyak orang. Ia juga berkeinginan menjadi relawan Tzu Chi, salah satunya dengan memulai mengumpulkan barang-barang daur ulang. Selain itu Sri juga sudah mulai bersumbangsih melalui celengan bambu Tzu Chi sebagai ungkapan rasa syukurnya.

□ Ivon (Tzu Chi Lampung)



Para murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi bermain bersama relawan. Kegembiraan begitu terasa ketika relawan berinteraksi dengan anak-anak ini.

TZU CHI BANDUNG: Kelas Budi Pekerti Mendalami Budaya Humanis Tzu Chi

Relawan Tzu Chi Bandung memberikan pelatihan kelas pendidikan budi pekerti (*Qin Zi Ban*) untuk anak usia dini sebagai bekal hidup dalam membentuk karakter. Pelatihan kelas budi pekerti ini berlangsung pada Minggu, 14 Januari 2018 di Aula Jing Si Tzu Chi Bandung.

Selain memberi pendidikan moral bagi anak usia dini, relawan Tzu Chi juga mengajak para orang tua untuk belajar bahasa isyarat tangan dengan judul *Shou Qian Shou* (Bergandengan Tangan). Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua karena di akhir acara mereka akan tampil di hadapan anak-anaknya.

Di sesi lain, relawan mengajak *Xiao Pu Sa* (Bodhisatwa Cilik) beserta orang tua memperagakan lagu isyarat tangan *Kuailie de Pengyou* (Teman yang Berbahagia). Relawan Tzu Chi Jakarta Christine Tjen juga ikut serta memberikan materi dengan tema *Bersyukur* supaya *Xiao Pu Sa* harus selalu bersyukur atas berkah yang dimilikinya. Selain itu, ada sesi bermain dengan menerapkan nilai-nilai positif

dari permainan yang diberikan kepada *Xiao Pu Sa*.

“Saya sangat senang sekali datang ke Bandung, jadi anak-anak bisa mengerti tentang budi pekerti dan cara membalas budi kepada orang tua,” ucap Felina Sinjaya, salah satu orang tua murid.

Christine Tjen, relawan Tzu Chi Jakarta mengatakan pendidikan budi pekerti yang diberikan tak lepas dari budaya humanis Tzu Chi yang sangat mengedepankan rasa bersyukur dan cinta kasih. “Sebenarnya materinya itu dari Taiwan. Jadi sudah ada kurikulumnya. Di dalamnya ada pendidikan karakter dan pendidikan kehidupan sehari-hari,” tegas Christine.

Prinsip dasar budaya humanis dan pendidikan moral Tzu Chi ini kelak menjadi bekal bagi anak-anak sekaligus orang tua yang mengedepankan rasa bersyukur (*Gan En*), menghormati (*Zun Zhong*) dan mencintai (*Ai*). Suatu budaya interaksi antar sesama manusia sebagai teladan yang diwariskan secara turun-temurun.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)



Sri Wahyuni, salah satu penerima bantuan Tzu Chi menerima pemberian beras secara simbolis oleh salah satu relawan Tzu Chi Lampung.

Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun: Pui Huat

Berkah dari Mendalami Tzu Chi



Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Berawal perkenalan saya dengan Tzu Chi di tahun 1990, saat itu saya berkerja di Singapura. Ketika saya berjalan-jalan di suatu tempat, saya bertemu dengan relawan Tzu Chi Singapura yang sedang membagikan Kata Perenungan Master Cheng Yen. Relawan tersebut kemudian memberikannya kepada saya. Ketika saya baca, isi Kata Perenungan Master Cheng Yen itu memberi kesan yang mendalam bagi diri saya.

Kemudian pada tahun 2007 saya berkesempatan bekerja di Jakarta. Melalui TV kabel saya dipertemukan kembali dengan tayangan yang membuat hati saya terharu melalui acara *Da Ai*

TV Taiwan. Dalam benak saya muncul pemikiran andaikan di Tanjung Balai Karimun ada Tzu Chi, saya pasti cepat-cepat mendaftarkan diri untuk menjadi relawan. Gayung pun bersambut. Tepat pada tanggal 17 Agustus 2013, jodoh saya dengan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun terjalin. Memang jodoh baik saya dipertemukan dengan Tzu Chi.

Pertama kali bergabung dengan Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun, saya aktif pada misi pelestarian lingkungan. Hingga kini saya diberi tanggung jawab pada misi ini. Selain itu, saya juga aktif mengikuti kegiatan baksos kesehatan. Kegiatan demi kegiatan saya ikuti, saya makin tertarik untuk mengenal lebih

Saya merasa Tzu Chi adalah tempat untuk menggalang berkah dan melakukan kebajikan, seperti halnya pada misi pelestarian lingkungan yang saya emban selama ini.

dalam visi dan misi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Yayasan Buddha Tzu Chi tidak hanya menyebarkan kebajikan saja tetapi juga memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang sangat luar biasa antar relawan Tzu Chi.

Selama menjadi relawan Tzu Chi, ajaran Master Cheng Yen banyak mengubah sikap dan pemikiran yang kurang baik pada diri saya. Saya memiliki kebiasaan merokok dan minum-minuman keras. Tapi Tzu Chi telah mengubah diri saya, perlahan-lahan saya meninggalkan kebiasaan buruk tersebut.

Perubahan sikap ini berimbas juga pada usaha makanan yang sedang saya jalani. Bertahun-tahun saya usaha makanan berbahan dasar hewani. Sejak tanggal 20 November 2017, untuk mewujudkan tekad Tzu Chi menjaga kelestarian bumi, saya bertekad untuk mengganti bahan makanan dasar dari daging saya ganti dengan bahan dasar vegetarian.

Keinginan dan tekad saya ini bukan tanpa alasan. Karena, sejak akhir 2016 saya sudah dilantik menjadi murid Master Cheng Yen (komite). Sebagai murid Master Cheng Yen saya harus

mengikuti apa yang diajarkan pada murid-muridnya, salah satunya adalah menyelamatkan semua makhluk hidup. Maka saya bertekad akan menjual Bak Kut Teh Vegetaris untuk selamanya.

Bagi saya, Master Cheng Yen adalah seorang guru yang sangat jenius karena beliau bisa menularkan kekuatan untuk berbuat kebajikan kepada murid-muridnya. Saya sangat mengagumi ajaran Master Cheng Yen.

Saya pun selalu menggunakan Kata Perenungan Master Cheng Yen untuk memperkenalkan Tzu Chi kepada masyarakat maupun pelanggan Bak Kut Teh saya. "Bertutur dengan kata yang baik, berpikirlah dengan niat yang baik, dan melakukan perbuatan baik" adalah kata perenungan yang sering saya ucapkan kepada orang-orang yang ada di sekitar saya.

Saya juga mengikuti *Xun Fa Xiang* (menghirup keharuman Dharma di pagi hari) dan Sutra Lotus dari Master Cheng Yen. Kedua hal ini bisa memberikan saya motivasi dan semangat saat menghadapi masalah yang datang.

Saya merasa Tzu Chi adalah tempat untuk menggalang berkah dan melakukan kebajikan, seperti halnya pada misi pelestarian yang saya emban selama ini. Berkah dan kebajikan itu karena kita bisa menyelamatkan bumi dan generasi penerus. Selagi masih sehat saya akan selalu menjalankan Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi ini.

Seperti dituturkan kepada Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Kilas



Metta Wulandari

Peresmian Bimbel Lentera Kursus Komputer Bagi Tunanetra

Sofian Sukmana (28) setelah menyelesaikan pendidikan S1 nya memberi kebanggaan bagi Tzu Chi Indonesia dengan membuka kursus komputer bagi tunanetra. Pemotongan tumpeng menjadi tanda dibukanya kursus komputer tersebut pada 18 Januari 2018. Kursus ini dinamainya "Bimbel Lentera" terletak di Blok B2, perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

"Lentera itu artinya penerang, harapannya semoga bisa membantu menjadi penerang dari kegelapan yang dirasakan teman-teman tunanetra," ucap Sofian bahagia.

Ada satu unit komputer yang bisa "berbicara" di sana, sekarang baru ada 4 murid. Ada dari Rusun, Jelambar, dan Tangerang," kata Sofian.

"Saya turut berbahagia melihat Sofian bisa berusaha sedemikian keras. Semoga bisa bermanfaat bagi sesama," ucap Ratnawaty Boestami, Kepala Pengelola Rusun Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. "Semoga Sofian juga bisa memotivasi dan berbagi inspirasi bagi teman-teman tunanetra untuk bisa mandiri," tambah Lulu, Relawan Komite Tzu Chi yang ikut meresmikan Bimbel Lentera tersebut.

□ Metta Wulandari

Earth Ethical Eating Day Yuk Bervegetaris Bersama

Lima hari jelang *Earth Ethical Eating Day* atau Gerakan 111 (bervegetaris penuh di tanggal 11 Januari), suasana Kantin Tzu Chi Center Jumat, 5 Januari 2018 terasa lebih berwarna. Relawan Tzu Chi membuka stan untuk melakukan sosialisasi Gerakan 111.

"Kami dari *He Qi* Utara 1 tiap hari mulai dari hari ini sampai tanggal 11 Januari akan mengajak orang untuk ikut serta bervegetaris," ujar Tina Lee, relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Utara 1.

Setelah sosialisasi *Earth Ethical Eating Day* dari relawan, para pengunjung diajak untuk bervegetaris pada 11 Januari mendatang. Dalam satu setengah jam, 57 orang menyatakan siap ikut bagian dalam gerakan ini. Di antaranya Janet, *translator news* dari DAAI TV.

"Saya langsung mau bepartisipasi, karena vegetarian juga sehat. Cara seperti ini memang membuat orang pelan-pelan bisa bervegetaris. Saya sangat mendukung kegiatan ini, dengan begini orang-orang melihat satu orang sudah mulai, berarti orang lain bisa ikut gerakan ini," ujar Janet.

□ Khusnul Khotimah



Khusnul Khotimah



Annamari Surjo A

HUT RS Cinta Kasih Tzu Chi Satu Dekade Melayani

"Satu Dasawarsa Menebar Cinta Kasih" adalah tema perayaan HUT ke-10 Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng pada Minggu (21/01/18). Puncak acara perayaan dihadiri lebih kurang 600 orang bertempat di Aula Jing Si lantai 3, Tzu Chi Center PIK, Jakarta Utara.

"Sepuluh tahun kita menjalankan Misi Kesehatan Tzu Chi memberikan pelayanan kesehatan bagi semua lapisan masyarakat tanpa membedakan untuk kesehatan," tutur dr. Anthony Pratama Sp.B M. Kes, AIFO.

Rangkaian perayaan HUT diawali dengan bersih-bersih rumah sakit, poliklinik, dan perlombaan bagi staf RSCK beberapa minggu lalu. Diusia ke-10, RSCK memberikan apresiasi kepada 11 karyawan yang telah berdedikasi selama sepuluh tahun.

Ketua Yayasan Tzu Chi Medika, Sugianto Kusuma berpesan agar melayani pasien seperti keluarga sendiri. "Bila pasien adalah keluarga dokter maka mereka akan lebih hati-hati. Selain itu pasien adalah gurunya dokter. Pasien dapat didianogsa oleh dokter sehingga pasien adalah guru. Itulah ajaran Master Cheng Yen kepada tim medis," ujar Sugianto Kusuma yang juga merupakan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

□ Tim Redaksi

Gathering Gan En Hu Menumbuhkan Semangat Penerima Bantuan

Semangat baru di tahun yang baru ditunjukkan para penerima bantuan Tzu Chi (*Gan En Hu*) Bogor dalam pertemuan *Gan En Hu* yang pertama di depo pelestarian lingkungan pada Minggu, 7 Januari 2018. Pertemuan ini memotivasi mereka untuk selalu berpikir positif.

Dalam sesi *sharing*, Rudy Santoso (71) warga Karadenan, Bogor berharap tahun ini bisa berbuat banyak untuk membantu orang lain. "Keinginan saya, apa yang bisa saya bantu di Depo Daur Ulang Tzu Chi supaya ada timbal balik, tidak saya saja yang ditolong," kata Rudy.

Bantuan ini sangat disyukuri Rudy. Tak hanya membuat bebannya terasa lebih ringan, ia juga merasa memiliki keluarga baru yang selalu memperhatikannya. Karena itu Rudy rajin datang ke pertemuan *Gan En Hu* meski harus tiga kali berganti angkutan umum untuk sampai di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Bogor, lokasi *gathering Gan En Hu*.

"Kami ingin penerima bantuan itu kalau yang sakit ya bisa sembuh lalu bisa mandiri lagi," harap Lenny relawan yang menangani penerima bantuan.

□ Khusnul Khotimah



Khusnul Khotimah

Cermin

Keong Laut Kecil



Dalam lautan luas yang tak bertepi, tinggalah seekor keong kecil yang cantik. “Wahai permata hatiku, ketika kamu bertemu musuh, masukkanlah kepalamu ke dalam cangkang dan kamu akan selamat,” kata Ibu Keong kepada si keong kecil saat masih sangat kecil.

Karena keong kecil telah memiliki cangkang yang keras dan kokoh, ia menjadi sambong dan angkuh. Ia sering menyombongkan diri di depan teman-temannya dengan berkata. “Lihat baju bajaku, begitu keras dan kokoh! Asalkan saya tidak mengeluarkan kepala saya, siapa pun jangan berpikir untuk bisa mencelakakan saya.”

“Ding....dong....” Ketika mendengar suara itu, secepatnya keong kecil memasukkan kepalamu ke dalam cangkang.

“Tolong! Tolong!” itu adalah suara adik Ikan Moa. Beberapa saat, keadaan di sekeliling sudah sunyi dan tenang, keong kecil menjulurkan kepalamu dan melihat keadaan di sekelilingnya. Ia pun berkata sambil tersenyum, “Untung kepala saya sudah disembunyikan, jika tidak, mungkin sudah menjadi santapan lezat orang lain!”

Semenjak itu, asalkan mendengar suara apa saja, keong kecil pasti akan segera memasukkan kepalamu ke dalam cangkang, diam dan menunggu mara bahaya lewat. “Ding....dong....”

Kembali terdengar bunyi tersebut. Seperti biasanya, ia kembali memasukkan kepalamu ke dalam cangkang. Dengan perasaan bangga ia berpikir, “Biarkan hewan-hewan lain yang tidak bercangkang menjadi santapan makhluk lain! Hahaha...!”

Keong laut kecil telah terlelap ke dalam mimpi yang indah. Dalam mimpinya ia melihat langit biru dan awan putih. Ia telah melihat anjing Pekinese yang lucu menggemaskan. “Tidur kali ini sungguh sangat nyaman! Eh? Di mana ini?” Keong kecil telah bangun dari tidurnya. Ia menjulurkan kepala kecilnya keluar cangkang, mengawasi dunia yang asing di depan matanya. Sebuah restoran hidangan laut memajang keong kecil di dalam aquarium. Di aquarium terdapat label harga “30 Yuan”. Hanya terdengar suara penjual yang menawarkan barang dagangannya. “Keong laut, keong yang baru ditangkap dari laut! 30 Yuan tidaklah mahal!”

“Ya ampun! Saya kira dengan memasukkan kepala ke dalam cangkang sudah aman, ternyata sama sekali tidak terpikir malah jadi diperjualbelikan,” Keong kecil sambil menghela nafasnya. “Mama, cepat lihat! Keong laut yang sangat indah! Saya ingin membeli dan membawanya pulang!” Suara gadis kecil telah membuat keong kecil ketakutan.

Si gadis kecil membawa keong kecil pulang ke rumah dan memeliharanya di

dalam sebuah aquarium kecil. Seekor kucing peliharaan di rumah mendekat ke depan aquarium, menjulurkan cakar kecilnya dan berkata, “Pada saat majikan kecil tidak berada di tempat, aku akan menyerok kamu keluar dari aquarium dan memakan daging kamu, setelah itu lalu menjadikan cangkangmu sebagai terompet (sangkakala) untuk ditiup. hahaha!”

“Hu...hu...hu...” Keong kecil pun menangis sedih. Si gadis kecil mendengar keong kecil mengeluarkan suara. Ia menghampiri dengan berlari sangat cepat, lalu bertanya dengan heran. “Eh? Keong kecil ini sedang menyanyi atau sedang menangis?”

“Saya ingin pulang!” kata keong kecil sambil menangis meraung-raung, “Kakak, mohon Anda kembalikan saya ke laut! Semua adalah salah saya yang selalu memasukkan kepala ke dalam cangkang!” Keong kecil telah menceritakan kisahnya pada si gadis kecil.

“Keong laut kecil, mana boleh kamu selalu memasukkan kepala ke dalam cangkang?” kata gadis kecil. “Seandainya ada bahaya, kamu tidak bisa melihatnya!” tambahnya. Setelah keong kecil berpikir sebentar lalu ia berkata, “Betul juga ya! Jika saat itu saya tidak memasukkan kepala ke dalam cangkang, saya dapat melihat keadaan di luar, mungkin tidak akan berada di restoran hidangan laut.”

Atas bantuan gadis kecil, keong laut telah kembali ke lautan biru yang tidak bertepi.

□ Sumber: Buku Batu yang Ingin Terbang
Penerjemah: Lenah (Tzu Chi Tangerang)
Penyelar: Agus Rijanto Suryasim

Info Sehat



Sumber : Ikatan Dokter Anak Indonesia UKK Alergi Imunologi
Disunting oleh : dr. Suryadi Susanto Sp.A
Dokter Spesialis Anak Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi Cengkareng

PENCEGAHAN PRIMER ALERGI PADA BAYI DAN ANAK

Di berbagai daerah di Indonesia, angka kejadian alergi bervariasi mulai 3% hingga 60%. Alergi adalah suatu reaksi hipersensitivitas yang disebabkan oleh suatu mekanisme imunitas tertentu.

Anak berisiko alergi yaitu seorang anak yang memiliki kecenderungan untuk mengalami penyakit berdasarkan adanya riwayat penyakit atopik dalam keluarga seperti dermatitis atopik, asma, dan rinitis alergi, baik pada orang tua maupun saudara kandung.

Pencegahan alergi terdiri dari pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Pencegahan primer bertujuan untuk menurunkan risiko alergi susu sapi, dermatitis atopik, asma, dan rinitis alergi.

Berikut adalah beberapa rekomendasi pencegahan primer alergi:

1. Pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan.
2. Pada bayi yang tidak memungkinkan diberi ASI, pemberian formula hidrolisat parsial atau ekstensif sampai usia 4 – 6 bulan dapat memberikan efek pencegahan terhadap dermatitis atopik, tetapi bukan asma. Namun demikian formula hidrolisat tidak dapat menggantikan kedudukan ASI sebagai pilihan nutrisi pertama pada bayi.
3. Makanan padat dapat mulai diberikan pada anak usia 4 – 6 bulan secara bertahap sesuai usia. Restriksi diet terhadap makanan tertentu tidak diperlukan untuk mencegah penyakit alergi.
4. Paparan asap rokok, baik saat kehamilan, sesudah kelahiran, masa anak dan remaja berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit alergi.

Sedap Sehat



Puding Mangga Segar

Bahan (porsi 4 orang):

- Air : 400 ml
- Bubuk jali (produk Jing Si) : 160 gram
- Agar-agar : 8 gram
- Gula : 20 gram
- Mangga (ukuran besar) : 1 buah
- Air dingin : 20 ml (untuk membuat pasta mangga)

Cara Membuat:

1. Setengah buah mangga dipotong dadu kecil, setengah lagi dicampur dengan air lalu diblender hingga menjadi pasta mangga.
2. Masak air hingga matang, masukkan bubuk jali, aduk rata, masukkan agar-agar dan gula.
3. Selagi adonan belum mengeras, segera masukkan pasta mangga. Tuang adonan ke dalam gelas, tambahkan potongan dadu mangga. Bisa juga tambahkan daun mint sebagai hiasan. Masukkan ke dalam lemari es hingga dingin agar lebih nikmat.

Catatan :

Bubuk jali dapat diganti dengan bubuk kacang-kacangan, mangga dapat diganti dengan susu segar (120 ml). Perbandingan bahan lain dan cara membuatnya tetap sama.

□Su Yue-er.



Ragam Peristiwa



MALAM KEAKRABAN IMLEK DAAI TV (20 JANUARI 2018)

MENYAMBUT TAHUN BARU. Suasana keluarga yang akrab, saling peduli satu sama lain adalah pesan yang DAAI TV tampilkan melalui acara Malam Keakraban Imlek DAAI TV yang digelar di Aula Jing Si lantai 3 di Tzu Chi Center Jakarta. Acara ini dimeriahkan dengan penampilan paduan suara dan tari.

Henry Tando



BAKSOS PEMBAGIAN SEMBAKO (14 JANUARI 2018)

MENGALIRKAN CINTA KASIH. Relawan DAAI Mama Sekolah Tzu Chi Indonesia membagikan 134 paket sembako berisi 10 kg beras, minyak goreng, kecap asin, Mi Instan DAAI garam, dan obat nyamuk kepada warga Kampung Sukamanah Barat, Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluk Naga, Tangerang, Banten.

Metta Wulandari



GATHERING GAN EN HU (7 JANUARI 2018)

TERUS MENJALIN JODOH BAIK. Relawan komunitas He Qi Pusat mengundang para penerima bantuan Tzu Chi setiap bulannya pada minggu pertama di Gedung ITC Mangga 2 Lantai 6, Jakarta Utara. Selain mengikuti *gathering*, para *gan en hu* juga menerima bantuan tunjangan hidup rutin bagi mereka.

Suyanti Samad (He Qi Pusat)



PENYUSUNAN ANGPAU BERKAH DAN SUVENIR (5 JANUARI 2018)

MELAKUKAN DENGAN SEPENUH HATI. Relawan Tzu Chi bersatu hati mengerjakan pembuatan angpau berkah dan kebijaksanaan hadiah dari Master Cheng Yen dan semua *shifu* (biksuni) di Griya Jing Si untuk relawan dan donatur. Selain itu, ada ribuan suvenir untuk Pemberkahan Akhir Tahun 2017 yang diadakan pada 27-28 Januari 2018.

Arimami Surjo A

Tzu Chi Internasional

Relawan Pelestarian Lingkungan

Jutaan Lembar Selimut Buatan Mereka



Zeng Yulin (Tzu Chi Taiwan)

Enam puluh orang relawan Tzu Chi berbaris dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2017 di Aula Jing Si Xindian, Taipei. Mereka adalah relawan yang berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan selama 20 tahun lebih.

Enam puluh orang relawan Tzu Chi berbaris melangkah perlahan naik ke atas panggung dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2017. Bertempat di Aula Jing Si Xindian Taipei pada 15 Januari 2018. Mereka yang naik ke panggung ini sudah 20 tahun lebih berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Dari enam puluh orang relawan, 40 orang relawan berusia di atas 85

tahun, 12 orang berusia di atas 95 tahun, dan 20 orang relawan berusia paruh baya. Di atas panggung mereka menerima penghormatan tertinggi dan doa penuh berkah dari seluruh relawan Tzu Chi yang hadir.

Membawa Kehangatan di 38 Negara

Mereka yang berdiri di atas panggung adalah relawan yang ber-sumbangsih mengerahkan seluruh

tenaga demi melestarikan bumi. Hingga kini, kegiatan daur ulang tidak hanya diterapkan di Taiwan, sekaligus menjadi teladan pembelajaran bagi dunia internasional.

Botol plastik yang mereka kumpulkan, setelah melalui proses pencucian dan pemilahan satu persatu, kemudian dicacah, dipanaskan, diurai menjadi benang lalu dirajut menjadi selimut ramah lingkungan yang bisa didaur ulang dan sudah diproduksi lebih dari satu juta helai.

Selimut ini telah menyertai jejak langkah relawan dalam berbagai kegiatan amal kemanusiaan yang telah menghangatkan para korban bencana atau orang-orang miskin yang tinggal di berbagai wilayah yang tersebar di 38 negara.

Sekelompok relawan pelestarian lingkungan ini berasal dari kota besar dan desa terpencil. Mereka bersumbangsih tanpa pamrih hanya demi melindungi bumi. Seperti Zhang Jincal (81 tahun) yang tinggal di Distrik Shuangxi, New Taipei City. Sejak tahun 1995 ia bergabung dalam kegiatan

pelestarian lingkungan bersama istrinya, hingga kini sudah berjalan selama 23 tahun. Dalam kurun waktu itu istrinya meninggal dunia pada tahun 2009, hal ini membuat dirinya tidak bisa keluar dari rasa sedih atas kehilangan istri dan hari demi hari tenggelam dalam keputusasaan.

Berkat dorongan semangat dari putri ketiganya, Zhang Jincal bersemangat kembali dalam pelestarian lingkungan. Kini ia mendirikan depo daur ulang Mudan di komunitas tempat tinggalnya, mengajak tetangga bersama-sama melakukan pelestarian lingkungan. "Di tempat ini, usia mereka rata-rata di atas 80 tahun, mereka lebih tua dari saya," ucap Zhang Jincal.

Ia melakukan pelestarian lingkungan tanpa beban, suasana hatinya pun sangat lapang, malah semakin berkegiatan semakin sehat. "Pokoknya merasa sangat senang! Selama masih ada umur saya akan terus melakukannya hingga saat saya tidak mampu melakukannya lagi," tegas Zhang Jincal.